

ISSN 2597- 6052

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

#### Optimalisasi Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Tuberkulosis Paru di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

#### *Optimization of Health Promotion in Preventing Pulmonary Tuberculosis in Bangka District Health Office*

Arisca Belliani<sup>1\*</sup>, Nuryakin<sup>2</sup>, Arni Surwanti<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta\* Correspondence: [ariscabelliani08@gmail.com](mailto:ariscabelliani08@gmail.com)

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian pada manusia di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu dari 30 negara dengan kasus TB paru tertinggi. Salah satu cara untuk mencegah tuberkulosis paru adalah dengan menggunakan promosi kesehatan. Metode yang digunakan adalah periklanan (*advertising*), hubungan masyarakat dan publisitas (*public*), pemasaran media sosial dan penjualan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimasi metode promosi kesehatan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara dengan 2 narasumber dari Dinas Kesehatan Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi metode periklanan yaitu dengan menggunakan media televisi atau memperbarui konten iklan yang lebih menarik bagi publik, mengoptimalkan hubungan masyarakat dan publisitas dengan menghadirkan publik pada pertemuan-pertemuan dan memilih media yang lebih menarik bagi masyarakat. masyarakat seperti televisi, optimalisasi pemasaran media sosial yaitu dengan mengisi website dengan materi Tuberkulosis dan menggunakan media sosial lainnya untuk menyebarluaskan informasi dan pengoptimalan personal selling adalah dengan menggunakan alat peraga atau video agar masyarakat tidak bosan.

**Kata kunci:** Promosi Kesehatan; Periklanan; Humas dan Publisitas; Pemasaran online dan media sosial; Penjualan pribadi

#### ABSTRACT

**Background:** Tuberculosis is one of the 10 diseases that cause death in people around the world. Indonesia is one of the 30 countries with the highest pulmonary TB cases. One way to prevent pulmonary tuberculosis is to use health promotion. The methods used are advertising (*advertising*), public relations and publicity (*publicity and public relations*), social media marketing and personal selling. This study aims to determine the optimization of health promotion methods.

**Method:** This study used a qualitative descriptive method by conducting interviews with 2 resource persons from the Health Office in the Prevention and Control of Infectious Diseases and source triangulation was used to test the validity of the data.

**Results:** The results of this study indicate that optimization of advertising methods, namely by using television media or updating advertising content that is more attractive to the public, optimizing public relations and publicity by presenting the public at meetings and selecting media that is more attractive to people such as television, optimization of social media marketing, namely by filling in websites with Tuberculosis material and using Other social media to disseminate information and optimization of personal selling is to use props or videos so that people don't get bored.

**Keywords:** Health Promotion; Advertising; Public Relation and Publicity; Online and social media marketing; Personal selling

## PENDAHULUAN

Secara global terdapat 10 juta kasus baru pada tahun 2018, dengan rincian 5,8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1 juta anak-anak yang terjangkit tuberkulosis. India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan adalah negara-negara yang menyumbang 66% kasus baru. Penderita tuberkulosis yang meninggal pada tahun 2018 sebanyak 1,6 juta orang dan 0,3 juta di antaranya adalah penderita HIV. Pada tahun 2017, Indonesia termasuk dalam 30 negara dengan TB paru tertinggi (1).

Di Indonesia tahun 2018, kasus baru tuberkulosis sebanyak 843.000 kasus, kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologis terbanyak pada tahun 2018 terjadi pada usia 15-54 tahun (2). Salah satu cara untuk mencegah penyakit TB adalah dengan menggunakan promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan seni serta ilmu yang memberikan bantuan dalam memperbaiki gaya hidup masyarakat secara optimal, yaitu keseimbangan antara jasmani, rohani, perasaan emosi, kemasyarakatan dan kecerdasan psikis (3). Metode yang digunakan dalam promosi kesehatan terdiri dari metode periklanan (*advertising*), hubungan masyarakat dan publisitas (*public relation and publicity*), pemasaran media sosial dan online (*social media marketing and online*) dan penjualan pribadi (*personal selling*) (2).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka pada Januari 2019, salah satu provinsi dengan jumlah kasus Tuberkulosis yang tinggi adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan 5.916 kasus baru. Pada tahun 2019, ditemukan 508 kasus baru TB paru di Kabupaten Bangka. Permasalahan yang ada di Kabupaten Bangka adalah masyarakat yang masih memilih pengobatan alternatif, menolak kehadiran tim promosi kesehatan dan menganggap penyakit TB sebagai bentuk gangguan hal mistis. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka pada Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka pada tanggal 1 Juli 2020 dan 15 Juli 2020. Narasumber yang dipilih merupakan tim Tuberkulosis Paru pada Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, yang secara langsung menangani kasus TB di Kabupaten Bangka. Narasumber pertama yang dipilih yaitu Kepala Seksi Bidang Pencegahan Penyakit Menular bertugas sebagai kepala koordinasi dan ketua tim dalam program-program TB yang dilakukan di lapangan dan narasumber kedua yaitu anggota tim TB yang melakukan olah data, *skinning* TB serta penyuluhan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil wawancara langsung dengan narasumber di Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka yaitu Bapak Sopiano selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan Ibu Septi sebagai staf di Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel dan dokumen. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam suara dan foto (ponsel) dan buku catatan. Analisis data kualitatif menggunakan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## HASIL

### Optimalisasi metode periklanan untuk mencegah Tuberkulosis paru-paru

Sumber Septi menyatakan bahwa:

*“Untuk iklan promosi kesehatan Tuberkulosis biasanya menggunakan radio, membagikan leaflet dan brosur, nanti akan kami lakukan dari tim kami, nama tim TB yang biasa kami lakukan pada waktu tertentu misalnya hari TB”*

Senada dengan sumber Septi, sumber Sopiano menyatakan bahwa:

*“Untuk promosi kesehatan kita banyak menggunakan media yang bekerjasama dengan radio yang bernama RRI, kemudian kita bagikan leaflet, brosur, poster seperti alur pelayanan TBC di setiap Puskesmas dan Rumah Sakit. Kita kerjasama dengan pemerintah daerah (ada kegiatan dengan pejabat setempat seperti Dinas Kesehatan) untuk menyampaikan tentang penyakit atau isu terkini yang berhubungan dengan kesehatan. Di RRI kita menjadi narasumber tergantung momen seperti hari Tuberkulosis, nanti biasanya akan ada perwakilan dari tim Tuberkulosis yang akan menjadi narasumber, biasanya Kepala Divisi atau Kepala Seksi jika tidak dapat digantikan oleh staf yang lain, nanti juga akan ada surat kabar untuk informasi tambahan, hal ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan Tuberkulosis yang lengkap sehingga kita dapat mengendalikan penyakit”.*

**Tabel 1.** Metode *Advertising* atau periklanan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

No.	<i>Advertising/ Periklanan</i>
1.	Periklanan dilakukan 1 kali dalam 1 tahun pada saat peringatan hari Tuberkulosis
2.	Periklanan menggunakan radio, koran lokal, leaflet, brosur, poster
3.	Narasumber adalah perwakilan Tim Tuberkulosis P2PL
4.	Informasi yang diberikan berupa penggunaan masker, etika batuk serta cuci tangan

### Optimalisasi metode *Public Relation and Publicity* dalam mencegah Tuberkulosis Paru

Proses serta bentuk kegiatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dalam menggunakan metode hubungan masyarakat dan publisitas untuk promosi kesehatan dalam mencegah Tuberkulosis Paru

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Kalau kerjasama, tentunya kita kerjasama dengan pemangku desa setempat melalui kader lapangan, puskesmas, pemerintah daerah juga untuk melancarkan kegiatan yang akan kita lakukan di lapangan. Selain itu ada pertemuan-pertemuan dengan kepala-kepala tingkat kecamatan mengenai Tuberkulosis baik itu kasusnya maupun pencegahan sampai pengobatannya. Pertemuannya di bulan apa dan jam berapa, nanti kita sepakati bersama”*

Selaras dengan narasumber Septi, narasumber Sopianto menyatakan bahwa:

*“Seperti yang saya katakan diawal ya, kita kerjasama dengan pihak desa melalui kader yang ada di lapangan, kemudian melakukan rapat atau perkumpulan dengan pemerintah daerah untuk menyampaikan informasi seputar Tuberkulosis tersebut dan kita juga kerjasamanya dengan media ya tentunya seperti yang saya katakan sebelumnya, bisa radio dan koran, kalau untuk waktunya nanti bisa disesuaikan berdasarkan kesepakatan bersama.”*

**Tabel 2.** Metode *Public Relation and Publicity* Di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

No.	<i>Public relation and Publicity</i>
1.	Waktu pelaksanaan sesuai kesepakatan bersama (tidak tentu)
2.	Pertemuan hanya dilakukan oleh pemerintah daerah terkait (puskesmas, Dinas Kesehatan, kader)
3.	Menggunakan bantuan media radio atau koran untuk publisitas

### Optimalisasi metode *online and social media marketing* dalam mencegah Tuberkulosis paru

Proses serta bentuk kegiatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka menggunakan media sosial dan *online* untuk promosi kesehatan dalam mencegah Tuberkulosis Paru

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Kalau media sosial, dikelolanya langsung sama puskesmas, kalau Dinas Kesehatan jarang menggunakan media sosial, kita punya web Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, tapi webnya hanya untuk berita-berita atau informasi umum saja, untuk promosi kesehatan kita lebih memilih langsung ke tempat supaya informasinya tersampaikan dengan jelas ke masyarakat”*

Selaras dengan narasumber Septi, narasumber Sopianto menambahkan pula:

*“Untuk media sosial kita memang jarang menggunakan ya, tapi di puskesmas mereka punya media sosial sendiri yang berjalan secara rutin, di update kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan, misalkan seperti kegiatan ke desa atau ke lokasi-lokasi penyebaran TB. Untuk di dinas itu sendiri lebih ke upaya advokasi atau media-media yang sifatnya umum misalnya radio atau siaran TV tadi”.*

**Tabel 3.** Metode *Online and Social Media Marketing* di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

No.	<i>Online and Social Media Marketing</i>
1.	Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka menggunakan <i>website</i>
2.	<i>Website</i> hanya berisi informasi umum (tidak ada informasi mengenai Tuberkulosis)
3.	Promosi kesehatan dilakukan oleh Puskesmas melalui <i>Facebook</i>

## Optimalisasi metode *Personal Selling* dalam mencegah Tuberkulosis Paru

Proses serta bentuk kegiatan Dinas Kabupaten Bangka menggunakan metode *personal selling* (seperti pendidikan kesehatan, penyuluhan, konseling) untuk promosi kesehatan dalam mencegah Tuberkulosis Paru.

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Biasanya dari pihak puskesmas sebagai pelaksana nantinya penyuluhan kepada masyarakat, menggunakan lembar balik, kerjasama dengan kader dan perangkat desa setempat, dilakukan di tempat-tempat yang dapat menampung banyak orang. Nanti didampingi oleh Dinkes dan pemerintah setempat. Selain itu kita juga datang ke rumah-rumah ya untuk mendata dibarengi pemberian informasi soal Tuberkulosis.”*

Selaras dengan narasumber Septi, narasumber Sopianto menambahkan pula:

*“Kalau kerjasama kita kerjasamanya dengan seksi promosi kesehatan ya, misalnya kita memulai dengan penyediaan leaflet, brosur, kemudian pendistribusiannya terkait pencegahan Tuberkulosis, penanggulangan Tuberkulosis, juga kita ada kegiatan terkait dengan advokasi pada suspect Tuberkulosis dilakukan pemeriksaan, kita juga memberikan informasi tentang pemeriksaan cepat terbaru yang tersedia di RS rujukan kita yang namanya GeneXpert, jadi tidak perlu lagi menggunakan cek dahak untuk mempermudah pemeriksaan dan proses rujukan”*

(Pertanyaan tambahan) Kegiatan penyuluhan itu sendiri, dilakukan sendiri oleh pihak Dinkes atau kerjasama juga dengan pihak lain untuk ke masyarakatnya.

Narasumber Sopianto menyatakan bahwa:

*“Kita kerjasama dengan puskesmas, mereka ada tim penanggulangan Tuberkulosis juga yang nantinya ke lapangan ke desa atau di puskesmasnya sendiri yang sifatnya menunggu pasien datang, kalau ini sistemnya nanti bertemu langsung saat pemeriksaan ya dan pemberian infonya secara langsung secara pribadi. Melakukan kegiatan sosialisasi serta penyuluhan Tuberkulosis dari pencegahan sampai pengobatan, skrining Tuberkulosis atau deteksi dininya, periksa dahak di daerah kantong Tuberkulosis atau daerah yang ada kasus Tuberkulosis atau lokasi-lokasi yang pernah ada kasus Tuberkulosis, disitu kita lakukan melalui puskesmas didampingi oleh petugas-petugas dari Dinkes serta Kabupaten”*

Tempat pelaksanaan penyuluhan dilakukan

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Promkes ini dilakukan tergantung kondisi di lapangan, dapat dilakukan di rumah atau langsung ke masyarakat, contohnya di pesantren atau di lembaga pemasyarakatan”*

Narasumber Sopianto menambahkan, bahwa:

*“Promosi kesehatan ini kita lakukan di desa-desa (bisa di balainya atau di lapangan), ke rumah-rumah warga juga, selain itu juga di lapas sama di pesantren. Selain itu karna kita pakai media juga, jadi biasanya kita dipanggil ke radio atau peliputan di Dinkes itu sendiri untuk pemberian informasi”.*

Kegiatan penyuluhan dilakukan berapa kali oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Kegiatannya tidak setiap bulan dilakukan, dilakukannya sekitar akhir tahun bulan Oktober dan November, masing-masing di 2 minggu awal, tapi biasanya kita juga menentukan lewat pertemuan dengan pemerintah setempat dan puskesmas sebagai pelaksananya untuk waktunya”*

Selaras dengan narasumber Septi, narasumber Sopianto menyatakan bahwa:

*“Promkesnya kita tidak lakukan setiap bulan ya, kita lakukannya itu di bulan Oktober dan November, 1 kali dalam sebulan di minggu-minggu awal, karena sudah ketentuannya di program yang ada di Dinkes, untuk waktu rincinya kita koordinasi lagi dengan puskesmas dan kader”.*

Bentuk pemberian *feedback* kepada masyarakat dalam kegiatan penyuluhan

Narasumber Septi menyatakan bahwa:

*“Feedback kita ya, selain sesi tanya jawab nantinya ada tes sebelum dan sesudah promkesnya. Nanti dilihat hasilnya apa memang masyarakatnya sudah paham materinya atau belum. Nanti jadi bahan laporan kegiatan juga untuk dievaluasi”*

Selaras dengan narasumber Septi, narasumber Sopianto menyatakan bahwa:

*“Biasanya kita melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui apakah mereka paham mengenai hal yang disampaikan oleh petugas promkes. Selain itu biasanya kita juga melakukan survey, kita lakukan survey tahunan setelah kegiatan tersebut misalnya terkait catatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang*

*pencegahan TB ya, kita akan melakukan survey untuk melihat apakah kita berhasil melakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai TB ya, khususnya untuk puskesmas”*

**Table 4.** Metode *Personal Selling* di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka

No.	<i>Personal Selling</i>
1.	<i>Personal selling</i> yang dilakukan yaitu pendidikan kesehatan, konseling dan penyuluhan
2.	Dilakukan oleh tenaga kesehatan
3.	Kerjasama antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, Kader dan masyarakat
4.	Waktu pelaksanaan menyesuaikan aktivitas masyarakat
5.	Dilakukan pada awal bulan Oktober dan November (masing-masing di awal bulan)
6.	Melakukan <i>pre-post test</i>
7.	Kegiatan dilakukan <i>door to door</i> atau di lapas atau pesantren
8.	Materi yang diberikan dari pencegahan hingga pengobatan Tuberkulosis serta informasi pemeriksaan terbaru <i>GeneXpert</i>

## PEMBAHASAN

### Optimalisasi metode *Advertising* untuk mencegah Tuberkulosis paru-paru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, metode periklanan hanya dilakukan 1 kali dalam 1 tahun pada saat peringatan hari Tuberkulosis dan media yang digunakan yaitu radio, media lokal seperti koran, serta leaflet, brosur dan poster. Radio memiliki kelemahan yaitu tidak menarik minat masyarakat dan terpaan hanya sesingkat dan media lokal yang digunakan, untuk misalnya surat kabar, hanya memiliki sedikit pembaca, serta leaflet, brosur dan poster dimana tidak ada umpan balik dari masyarakat atau hanya sebagai pemberi informasi tanpa mengetahui apakah informasi tersebut tersampaikan atau tidak kepada masyarakat (4).

Masyarakat lebih memilih televisi sebagai media yang paling tepat untuk memperoleh informasi. Hal ini berdasarkan hasil survey konsumen yang menyatakan bahwa, urutan pertama yang dipilih masyarakat dalam memperoleh informasi adalah tv atau televisi sebesar 96%, urutan kedua adalah papan reklame sebesar 52%, urutan ketiga adalah penggunaan internet sebesar 43%, urutan keempat adalah radio sebesar 37% dan media cetak menempati urutan kelima sebesar 8% (5).

Berdasarkan hasil wawancara, serta teori-teori yang ada menunjukkan bahwa metode periklanan telah diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dengan menggunakan radio, koran, leaflet, brosur dan poster untuk mencegah penyakit tuberkulosis paru. Untuk lebih mengoptimalkan iklan, media yang digunakan perlu ditingkatkan, misalnya menggunakan televisi atau media lain yang lebih menarik bagi masyarakat, memperbarui konten iklan dengan gambar yang menarik dan mudah dipahami.

### Optimalisasi metode *Public Relation and Publicity* untuk mencegah Tuberkulosis paru-paru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, metode *public relation and publicity* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka berupa kerjasama dan pertemuan-pertemuan penting melalui perantara berbagai pihak seperti pemerintah daerah, kader, pemangku desa dan puskesmas untuk melakukan pemberian informasi, namun kegiatan ini hanya dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama dan tidak ada jadwal khusus untuk mengadakan kegiatan tersebut. Kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka hanya mempertemukan pemerintah terkait tanpa ada partisipasi masyarakat, sehingga informasi tersebut berisiko hilang ataupun tidak lengkap dan tidak tersampaikan ke masyarakat langsung.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, *public relation* dapat membantu organisasi rumah sakit mencapai tujuan sosial ekonomi dan membantu pasien untuk cepat sembuh. Kegiatan *public relation* merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan rumah sakit. Hal ini membuktikan bahwa, *public relation* dapat membantu pasien cepat sembuh karena adanya koordinasi atau kerjasama yang baik antara pihak medis, pemerintah dan masyarakat serta menjaga kepercayaan masyarakat dan nama baik instansi terkait (6).

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara, teori dan penelitian sebelumnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka telah melakukan kegiatan *public relation and publicity* untuk memberikan informasi tentang tuberkulosis paru, namun dalam pelaksanaannya masih terbatas pada pertemuan antar pemerintah terkait dan tidak melibatkan

masyarakat. Untuk lebih mengoptimalkan *public relation and publicity*, maka masyarakat harus diikutsertakan dalam pertemuan-pertemuan dengan pemerintah terkait untuk mendapatkan informasi. Selain itu, publisitas yang dipilih haruslah media yang dapat menarik minat masyarakat, seperti media televisi yang lebih menarik minat masyarakat.

### **Optimalisasi metode *Online and Social Media Marketing* dalam mencegah Tuberkulosis paru**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, media sosial yang digunakan adalah *website*, namun *website* tersebut tidak digunakan untuk promosi kesehatan dan hanya digunakan untuk memberikan informasi umum mengenai Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka.

Media sosial memiliki banyak manfaat dan efektif jika digunakan dengan benar. Media sosial telah menyediakan tempat untuk meningkatkan dan mempromosikan strategi komunikasi kesehatan dan penyebaran data yang efektif. Penggunaan media sosial untuk komunikasi dan advokasi dalam promosi kesehatan dapat memberikan prospek baru untuk efisiensi yang lebih besar, biaya yang lebih rendah, dan jangkauan yang lebih luas (7). Media sosial juga dapat digunakan untuk membimbing dan mendukung perilaku masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan (8). Media sosial dapat memberikan informasi sesering mungkin, waktu yang tidak terbatas dan biaya yang murah serta media sosial dapat menjangkau masyarakat luas di era digital saat ini dan telah digunakan lebih dari 150 juta atau 56% penduduk Indonesia. Data ini tentunya menunjukkan bahwa pengguna media sosial sangat tinggi dan dapat menarik minat masyarakat untuk melihat informasi kesehatan terkait Tuberkulosis Paru (9).

Berdasarkan hasil wawancara, teori dan penelitian sebelumnya, untuk lebih mengoptimalkan media sosial yang digunakan, yaitu *website* maka perlu ditambahkan informasi tentang penyakit tuberkulosis paru, seperti informasi mengenai pencegahan TB dengan menggunakan gambar yang menarik, mudah dipahami dan detail. Media sosial lain yang dapat membantu mengoptimalkan penyebaran informasi, yaitu *Whatsapp*, *Youtube* atau *Instagram* yang dapat menarik minat masyarakat dengan video atau gambar yang lebih menarik.

### **Optimalisasi metode *Personal Selling* dalam mencegah Tuberkulosis Paru**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, metode *personal selling* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka meliputi pendidikan kesehatan, penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan 2 kali dalam setahun, penyuluhan yang dilakukan di banyak tempat dan *door to door*, pemberian materi penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas dan dilakukan *pre* dan *post test* saat penyuluhan yang merupakan bentuk umpan balik dari masyarakat yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai tolak ukur pengetahuan masyarakat yang akan menentukan kegiatan atau program selanjutnya.

Menurut sebuah penelitian, kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai yang lebih tinggi dengan keberhasilan pengobatan sebesar 76% pada pasien yang berada di kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang nilainya lebih rendah dan pengobatan yang berhasil dari kelompok kontrol sebesar 62% (10).

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka telah menggunakan metode *personal selling* dengan baik untuk mencegah Tuberkulosis Paru. Untuk lebih mengoptimalkan metode *personal selling* yang telah dilakukan, dapat menggunakan media video atau alat peraga agar masyarakat tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *advertising* yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dalam mencegah Tuberkulosis Paru adalah radio dan koran. Optimasi metode periklanan tersebut yaitu media yang digunakan perlu ditingkatkan, misalnya menggunakan media televisi atau media lain yang lebih menarik masyarakat, memperbaharui isi iklan dengan gambar yang menarik dan mudah dipahami. Selanjutnya metode *public relation and publicity* yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dalam mencegah Tuberkulosis Paru adalah melakukan kerjasama dan pertemuan-pertemuan penting dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, puskesmas dan kader dengan bantuan media radio serta koran dan tidak mengikutsertakan masyarakat dalam pertemuan tersebut. Optimasi metode *public relation dan publicity* yaitu saat melakukan rapat, harus mengikutsertakan masyarakat untuk berbagi informasi. Selain itu, publisitas yang dipilih, harus media yang dapat menarik masyarakat (seperti pada metode periklanan, menggunakan media penyiaran selain radio dan koran, misalnya menggunakan televisi yang lebih menarik masyarakat). kemudian metode *online and social media marketing* yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka adalah *website*, namun pada pelaksanaannya *website* tersebut belum digunakan untuk promosi kesehatan dalam mencegah Tuberkulosis Paru. Optimasi metode *online*

and social media marketing tersebut yaitu, pada *website* harus menampilkan tentang pencegahan Tuberkulosis dengan menggunakan gambar yang menarik, mudah dipahami dan rinci. Selain *website*, untuk lebih mengoptimalkan penyebaran informasi dapat menggunakan *Whatsapp*, *Youtube*, atau *Instagram* dengan gambar yang menarik, video yang menarik dan tentu saja pemberian informasinya yang sesering mungkin. Dan metode *personal selling* yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dalam mencegah Tuberkulosis Paru adalah pendidikan kesehatan ke setiap rumah dan tempat umum, serta konseling di puskesmas. Metode *personal selling* telah digunakan dan dimanfaatkan dengan baik untuk mencegah Tuberkulosis Paru. Optimasi metode *personal selling* yang dapat dilakukan adalah menggunakan media video atau alat peraga agar masyarakat tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2019 [Internet]. 2019 [cited 2019 Sep 29]. Available from: [https://www.who.int/tb/publications/factsheet\\_global.pdf](https://www.who.int/tb/publications/factsheet_global.pdf)
2. Indah M. Infodatin Tuberkulosis [Internet]. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018 [cited 2019 Sep 29]. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tuberkulosis-2018.pdf>
3. Agustini A. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Deepublish; 2014.
4. Kotler P, Keller KL. Marketing Management Global Edition. Inggris: Pearson Education Limited; 2015.
5. Gabarron E, Fernández-Luque L, Schopf TR, Lau AYS, Serrano JA, Wynn R. Impact of Facebook ads for sexual health promotion via an educational web app: A case study. :11.
6. Gohil DP, Gohil K. Public Relations in Hospital Administration and Planning. International Journal of Health Sciences. 2016;(2):4.
7. Stellefson M, Paige SR, Chaney BH, Chaney JD. Evolving Role of Social Media in Health Promotion: Updated Responsibilities for Health Education Specialists. IJERPH. 2020 Feb 12;17(4):1153.
8. Denecke K. Health Web Science: Social Media Data for Healthcare. Switzerland: Springer; 2015.
9. Simon K. Digital 2019: Indonesia [Internet]. 2019 [cited 2020 Oct 7]. Available from: <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>
10. Khortwong P, Kaewkungwal J. Thai Health Education Program for Improving TB Migrant's Compliance. Health education. 2013;96(3):10.